

EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCAAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MENYIMAK BERANCANGAN MODEL *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* BERBASIS BUDAYA PADA PEMELAJAR BIPA

Shofiana Khoerunnisa¹, Yeti Mulyati², Nuny Sulistyani Idris³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

copishofi@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan menyimak kurang dapat perhatian di semua jenjang pendidikan, termasuk pada pembelajaran BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran keterampilan menyimak, khususnya pada pemelajar BIPA. Penulis juga menemukan adanya bukti kelemahan alat evaluasi menyimak yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini pun bertujuan untuk membuat rancangan alat evaluasi menyimak untuk memperbaiki alat evaluasi yang telah digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan analisis literatur dan deskriptif kualitatif. Melalui analisis literatur, data-data dikumpulkan berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memaparkan fakta-fakta yang diperoleh melalui data yang telah didapatkan berdasarkan analisis literatur. Penulis menemukan sebuah alat evaluasi yang tepat, yaitu alat evaluasi pembelajaran berancangan *Higher Order Thinking Skills* dengan berbasis budaya. Hasil yang didapatkan jika peserta didik terbiasa dengan alat evaluasi tersebut yaitu pemelajar akan terlatih untuk bersikap kritis dan analitis terhadap berbagai pertanyaan dan permasalahan yang didapatkan.

Kata Kunci: Evaluasi Menyimak, *Higher Order Thinking Skills*, BIPA.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya hidup di dunia untuk saling berkomunikasi. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan tersendiri yang tak terbantahkan bagi manusia untuk kelangsungan hidup. Kegiatan menyimak merupakan bagian dari komunikasi lisan. Adapun tujuan dari kegiatan menyimak adalah untuk memperoleh dan memahami informasi yang diberikan oleh penutur. Dalam pembelajaran di sekolah, kegiatan menyimak pun mempunyai peranan penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Di sekolah, seorang peserta didik di-tuntut untuk menyimak pemaparan guru. Hasil dari kegiatan menyimak peserta didik pun dapat diukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tersebut memahami pemaparan guru.

Pentingnya kegiatan menyimak pun menjadi suatu hal yang perlu dikuasai oleh pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pengajaran BIPA sendiri sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga swasta di dalam maupun di luar negeri. Diperkirakan ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa atau mahasiswa, antara lain, Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman (Muliastuti, 2017 hlm. 1).

Terdapat kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan (Iskandarwassid & Sunendar, 2016, hlm. 229). Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, diantara permasalahan yang muncul adalah lemahnya keterampilan menyimak. Andriyanto (2017, hlm. 118) menyebutkan pembelajaran menyimak seringkali belum diperhatikan secara serius seperti halnya keterampilan bahasa lainnya. Hal selaras pun disampaikan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 229) yang menyebutkan terdapat kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Padahal, Rost (dalam Nunan, 1999) menekankan bahwa menyimak sangat penting di kelas bahasa karena menyimak memberikan *input* pada siswa. Kondisi pembelajaran menyimak tidak lepas dari beberapa macam permasalahan. Lemahnya keterampilan menyimak bahasa Indonesia pun dirasakan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Berdasarkan data yang dihasilkan dari pembelajaran menyimak BIPA, Ambarsari (2018, hlm. 5) menyebutkan bahwa kemampuan keterampilan menyimak pada pembelajar BIPA tingkat dasar di Balai Bahasa UPI sangat rendah.

Perkembangan menyimak siswa dapat terlihat dari hasil penilaian. Penilaian adalah proses mencari dan memperoleh informasi tentang pengembangan siswa dan efektivitas pengajaran. *"Assessment is the process of seeking and obtaining information about student development and the effectiveness of instruction"* (Lang, 2006, hlm. 161). Menurut Janesick (2001), salah satu tujuan penilaian adalah untuk memandu bagi perencanaan proses pembelajaran yang efektif. Abidin (2016, hlm. 18) juga berpendapat bahwa proses pengembangan instrumen penilaian harus dilakukan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran. Pada dasarnya, guru menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan seorang siswa dalam belajar (Turner, 2016). Maka dari itu, guru perlu melakukan sebuah tes. Dalam pengajaran bahasa, tes sering sekali digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya tes menyimak. Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dan berperan besar dalam mengidentifikasi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pada dasarnya, evaluasi berfungsi untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2009, hlm, 14). Sementara, menurut beberapa ahli dan pegiat BIPA, kebutuhan utama mereka mengenai aspek evaluasi telah dinyatakan oleh Kepala Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bahwa di samping ada materinya, kemudian ada evaluasi. Materi BIPA ini disampaikan, kemudian sejauh mana ketersampaiannya perlu ada evaluasi.

Pemelajar BIPA harus memiliki keterampilan menyimak yang baik, karena kemampuan menyimak akan dapat mengantarkan penguasaan keterampilan yang lainnya. Meskipun di lapangan ditemukan bahwa keterampilan menyimak bagi pemelajar BIPA merupakan keterampilan yang paling sulit, itu tentu harus dibuktikan oleh sebuah tes. Melalui tes tersebut, pemelajar dan pengajar akan tahu sejauh mana kemampuan menyimak pemelajar tersebut. Namun, pada kenyataannya tes menyimak dalam pembelajaran BIPA pun masih sering diabaikan. Tidak hanya itu, alat evaluasi yang sering digunakan pun masih kurang beragam dan mendorong pemelajar untuk mampu berpikir kritis. .

Adapun model yang digunakan dalam penyusunan alat evaluasi menyimak adalah model *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016 hlm. 91). HOTS ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Penjelasan lebih rinci dijelaskan oleh Barrat (2014) yang menjelaskan bahwa HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Prinsip model HOTS menurut peneliti dirasa cocok digunakan untuk mengembangkan alat evaluasi menyimak pada pemelajar BIPA.

Dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran BIPA tidak hanya fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya Indonesia. Wuriyanto (2015) mengatakan, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah (1) pembelajaran bahasa dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Sama halnya dengan alat evaluasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berbasis budaya. Maksudnya, dalam alat evaluasi yang akan dikembangkan nantinya akan diisi pula dengan muatan-muatan budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara dalam memecahkan masalah yang ada atau bagaimana membahas masalah yang menjadi objek kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Syamsuddin dan Damaiani (2015, hlm. 74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dari perspektif individu yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan memaparkan berbagai hasil dan pembahasan dalam bentuk deskripsi. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan mengenai tes menyimak dan indikator menyimak. Studi ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan tesis. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan kajian pustaka berupa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan. Zed (2008) menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain kepustakaan tidak melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Listening is an active process of constructing meaning, and that this is done by applying knowledge to the incoming sound. yang berarti menyimak adalah proses aktif untuk membangun makna, dan ini dilakukan dengan menerapkan pengetahuan pada suara yang masuk" (Buck, 2001). Lebih rinci dari Buck, Tarigan (2008, hlm. 31) menyatakan

bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahan lisan. Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengar untuk membangun makna dan memahami maksud ujaran pembicara. Terdapat lima tujuan menyimak. Pertama, untuk memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut paut dengan pekerjaan atau profesi. Kedua, menjadikan hubungan antar pribadi lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal. Kelima, memberi respons yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar (Hunt dalam Tarigan, 2008, hlm. 59).

Alat evaluasi merupakan salah satu cara untuk dapat melihat keberhasilan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat ahli yaitu Basuki (2015), yang mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak. Salah satu cara mengevaluasi pembelajaran menyimak ialah melalui pembuatan alat tes. Pembuatan tes menyimak dibagi menjadi dua jenis, yaitu 1) tes kompetensi menyimak dengan memilih jawaban dan 2) tes kompetensi menyimak dengan mengonstruksi jawaban (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 360). Tes kemampuan menyimak dengan memilih jawaban dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menyimak peserta didik dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan. Materi tes pemahaman dapat berupa wacana narasi dan dialog. Sedangkan tes kompetensi menyimak dengan mengonstruksi jawaban dimaksudkan agar para siswa mengemukakan jawaban dengan mengkreasikan bahasa sendiri dengan informasi yang diperoleh dari wacana yang diperdengarkan. Tes kemampuan menyimak juga dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Pemilihan wacana sebagai bahan untuk tes kemampuan menyimak harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain, tingkat kesulitan wacana, jenis wacana, dan isi serta cakupan wacana (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 355-359).

Tes kemampuan menyimak juga dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Pembuatan tes menyimak dibagi menjadi dua jenis, yaitu 1) tes kompetensi menyimak dengan memilih jawaban dan 2) tes kompetensi menyimak dengan mengonstruksi jawaban (Nurgiyantoro, hlm. 360).

No.	Aspek
Kemampuan Menyimak Berupa Tulisan	
1.	Siswa dapat menuliskan kembali apa yang siswa simak dengan struktur kalimat yang tepat
2.	Siswa dapat menuliskan kesimpulan dari bahan simakan
3.	Siswa dapat menulis kalimat/ paragraf yang padu dari bahan simakan
4.	Siswa dapat menuliskan gagasan utama dari bahan simakan
5.	Siswa dapat menuliskan kembali informasi-informasi dari bahan simakan dengan tepat
Kemampuan Menyimak Berupa Lisan	
1.	Siswa fasih dalam mengungkapkan/ melafalkan apa yang siswa simak
2.	Siswa menggunakan intonasi dan jeda yang tepat saat menyampaikan apa yang siswa simak
3.	Siswa dapat menentukan gagasan utama dari apa yang siswa simak
4.	Siswa menghindari unsur bahasa lokal/ daerah saat menyampaikan apa yang siswa simak
5.	Siswa mengingat hal yang disampaikan pembicara dengan tepat

Sumber: Buck (2002) dan Watson & Barker (2000)

Berbicara tentang evaluasi pendidikan, kementerian pendidikan telah mencanangkan bahwa penilaian yang digunakan oleh setiap guru harus bermuatan *HigherOrder Thinking Skills* (HOTS), pernyataan tersebut tertuang dalam penyempurnaan kurikulum 2013 dalam ranah standar penilaian. Anggi Lestari, dkk. (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan pernah melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir. Dalam proses pembelajaran, Bloom mengklasifikasikan kerangka konsep kemampuan berpikir ke dalam beberapa domain (tahap), kerangka konsep tersebut dinamakan Taksonomi Bloom. Salah satu ranah dalam Taksonomi Bloom adalah ranah kognitif. Pada ranah kognitif, dibagi kembali menjadi beberapa bagian, di antaranya yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tahun 1990, murid Benjamin Samuel Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan menghasilkan perbaikan terhadap Taksonomi Bloom. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah pemilihan kata, dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Adapun perbaikan Taksonomi Bloom oleh Anderson di antaranya yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Utari (dalam jurnal Anggi Lestari: 2016) mengemukakan bahwa "menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi, yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya".

Berdasarkan angket yang telah disebarakan peneliti, sebesar 75% pemelajar BIPA di Pusat Bahasa Univeristas Padjajaran mengalami kesulitan pada materi keterampilan menyimak. Kesulitan tersebut didasari pelafalan yang terkadang berbeda dengan pelafalan pemelajaran sebelumnya. Kesulitan lainnya pun dikarenakan kurangnya media yang mendukung proses pembelajaran. Meskipun pada dasarnya menyimak merupakan kegiatan yang dapat dipelajari di luar kelas bagi pemelajar BIPA yang belajar di Indonesia, berdasarkan angket tersebut menyimak masih merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari pemelajar BIPA. Hal tersebut perlu menjadi sebuah perhatian bagi pengajar, karena pada dasarnya menyimak merupakan sebuah gerbang pengetahuan.

Pemelajar BIPA harus memiliki keterampilan menyimak yang baik, karena kemampuan menyimak akan dapat mengantarkan penguasaan keterampilan yang lainnya. Meskipun di lapangan ditemukan bahwa keterampilan menyimak bagi pemelajar BIPA merupakan keterampilan yang paling sulit, itu tentu harus dibuktikan oleh sebuah tes. Melalui tes tersebut, pemelajar dan pengajar akan tahu sejauh mana kemampuan menyimak pemelajar tersebut. Namun, pada kenyataannya tes menyimak dalam pembelajaran BIPA pun masih sering diabaikan. Tidak hanya itu, alat evaluasi yang sering digunakan pun masih kurang beragam dan mendorong pemelajar untuk mampu berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada pengajar BIPA, alat evaluasi menyimak hanya berupa isian teks rumpang. Hal tersebut membuktikan bahwa alat evaluasi menyimak masih kurang beragam dan kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap alat evaluasi menyimak yang biasa digunakan pengajar BIPA, peneliti menemukan bahwa alat evaluasi belum mendorong pemelajar untuk berpikir kritis, padahal jika dilihat dari segi usia pemelajar BIPA yang rata-rata sudah dewasa seharusnya alat evaluasi mampu mendorong pemelajar untk lebih berpikir kritis.

Dilihat dari segi bentuk tesnya pun, pengajar hanya menggunakan bentuk tes isian rumpang. Sementara, bentuk tes isian rumpang merupakan bentuk tes yang merujuk pada aspek mengingat dan memahami (*Low Order Thinking Skills*).

Dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran BIPA tidak hanya fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya Indonesia. Wurianto (2015) mengatakan, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah (1) pembelajaran bahasa dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Sama halnya dengan alat evaluasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berbasis budaya. Maksudnya, dalam alat evaluasi yang akan dikembangkan nantinya akan diisi pula dengan muatan-muatan budaya.

SIMPULAN

Kondisi pembelajaran menyimak tidak lepas dari beberapa macam permasalahan. Lemahnya keterampilan menyimak bahasa Indonesia pun dirasakan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Berdasarkan temuan di Balai Bahasa UPI, kemampuan menyimak pada pemelajar BIPA tingkat dasar masih sangat rendah. Selain itu, berdasarkan angket yang telah disebarakan peneliti, sebesar 75% pemelajar BIPA di Pusat Bahasa Universitas Padjajaran mengalami kesulitan pada materi keterampilan menyimak. Kesulitan tersebut didasari pelafalan yang terkadang berbeda dengan pelafalan pembelajaran sebelumnya. Kesulitan lainnya pun dikarenakan kurangnya media yang mendukung proses pembelajaran. Meskipun pada dasarnya menyimak merupakan kegiatan yang dapat dipelajari di luar kelas bagi pemelajar BIPA yang belajar di Indonesia, berdasarkan angket tersebut menyimak masih merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari pemelajar BIPA. Hal tersebut perlu menjadi sebuah perhatian bagi pengajar, karena pada dasarnya menyimak merupakan sebuah gerbang pengetahuan.

Berdasarkan kelemahan tersebut, dibuatlah sebuah evaluasi untuk mendapatkan penilaian agar dapat melihat perkembangan pemelajar dalam keterampilan menyimak. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah model evaluasi *Higher Order Thinking Skills*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. (1998). *Pengajaran BIPA dan Beberapa Masalahnya*. Dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa & Seni*, nomor xxv, tahun 1998.
- Anderson dan Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. New York.
- Buck, G. (2001). *Assessing listening*. Cambridge: Cambridge University Press
- Barrat, Carroline, (2014). *Higher Order Thinking And Assessment*. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Lang, H.R. (2006). *Models, strategies, and methods for effective teaching*. United States: Pearson Education.

- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: SPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Janesick, V. J. (2001). *The assessment debate: a reference handbook*. California:ABC-CLIO,Inc
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learnig*. Boston, Massachusetts USA: Heinle & Heinle Publisher.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- O.D, Andriyanto. (2017). *Directed listening assessment: pengenalan kebudayaan dalam pengajaran bipa*. Jember. E-proceeding: ISSN. 2527-5917
- Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan Hots (High Order Thinking Skills*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Syamsuddin & Damaianti, V. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turner. C. (2016). What Matters Most: Using High-Traction Instructional Strategies to increase student success. *NADE Digest*, 9 (1), 44-48. Reterived From <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1097593.pdf>
- Wurianto, Arif Budi. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Bahasa Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City-Universitas Nasional Vietnam*. Dalam seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Bandung.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

